

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kabupaten Dharmasraya terbentuk dari pemekaran Kabupaten Sawahlunto Sijunjung pada tahun 2003. Pemekaran tersebut tercantum dalam Undang-undang No. 38 tahun 2003. Kabupaten yang memiliki tinggalan arkeologis dari masa pengaruh Hindu-Buddha, meliputi Kawasan Padang Roco, Situs Rambahan, Situs Candi Pulau Sawah, Candi Bukit Awang Maombiak, Arca Bhairawa, Situs Candi Padang Laweh (Nopriyasman, 2019: 1) dan Arca Amoghapasa. Kawasan purbakala ini berada di Sungai Batanghari. Sungai Batanghari merupakan sungai terbesar kedua di Indonesia (Saputra, 2009: 12) dan sungai terpanjang di Sumatera dengan berhulu di wilayah Sumatera Bagian Barat, mengalir ke wilayah hilir dan bermuara di pantai timur (Sadzali, 2019: 12).

Dharmasraya memiliki Tinggalan arkeologis pada masa klasik yang berada di hulu Sungai Batanghari meliputi, Kawasan Percandian Pulau sawah, Candi Padang Roco dan Candi Awang Maombiak. Tinggalan arkeologi di Sungai Batanghari tersebut tidak lepas dari latar belakang sejarahnya. Dharmasraya pernah menjadi pusat pemerintahan Kerajaan Melayu pada tahun 1286-1347 M (Istiawan, 2006: 19). Istilah Melayu pertama kali disebutkan dalam *Sejarah Dinasti T'ang* abad VII sampai dengan X M, tentang berita datangnya utusan dari negeri *Mo-lo-yeu* tahun 644-645 M (Istiawan, 2006: 9). Kerajaan Melayu dianggap memiliki peranan penting dan bahkan diakui oleh berbagai kerajaan tidak hanya di nusantara namun sampai di negeri seberang yang tertulis di Naskah

Nagarakṛtagama ditulis oleh Mpu Prapanca tahun 1365 M. Kekuasaan Kerajaan Melayu meliputi beberapa daerah yaitu Jambi, Kandis, Minangkabau dan Dharmasraya (Istiawan, 2006: 12).

Adityawarman merupakan salah satu raja yang pernah memerintah Kerajaan Melayu pada tahun 1347. Kekuasaan Adityawarman sampai ke Pagaruyuang tepatnya di Tanah Datar. Beberapa temuan prasasti menyebutkan tentang Adityawarman, diantaranya yaitu Prasasti Kuburajo I, Prasasti Pagaruyung III, Prasasti Saruaso I (Istiawan, 2006: 13-18). Prasasti-prasasti tersebut menjelaskan tentang masa kejayaan Adityawarman pada masa itu, hingga pada saat ini terdapat banyak tinggalan arkeologis terutama di Kabupaten Dharmasraya salah satunya yaitu Candi Awang Maombiak.

Candi Awang Maombiak terletak di Nagari Siguntur Kecamatan Sitiung. Berdasarkan laporan yang diterbitkan oleh BPCB Batusangkar tahun 2017, mengenai candi ini telah dicatat dengan No Registrasi 07/BCB-TB/A/18/2007 memiliki luas Cagar Budaya 244 m sedangkan luas lahan 896 m. Candi Awang Maombiak mengalami kerusakan pada bagian struktur maupun lingkungannya sehingga perlu dilakukan kegiatan konservasi. Kegiatan tersebut dilakukan agar terhindar dan terjaga dari kerusakan. Mengingat Cagar Budaya ini memiliki manfaat dan nilai penting baik itu bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama serta kebudayaan.

Konservasi adalah suatu tindakan untuk mencegah dan menghambat proses kerusakan atau pelapukan, tindakan menangani kerusakan, dan menjaga agar berada pada kondisi aslinya (Titasari et al., 2014). Konservasi memiliki beberapa

jenis yang meliputi pemeliharaan berkesinambungan (maintenance), pengawetan objek tanpa melakukan perubahan (preservation), mengembalikan objek pada keadaan sebenarnya tanpa menggunakan bahan baru (restoration), mengembalikan objek pada keadaan mendekati aslinya dengan bukti-bukti yang ada baik bukti fisik maupun bukti tertulis (reconstruction), dan memodifikasi objek sesuai dengan penggunaannya (adaptation) (Taufik, 2005; Suhartono et al., 2017: 18).

Preservasi yaitu upaya mempertahankan, memperbaiki, mencegah, menyelamatkan, peninggalan purbakala baik itu berupa arsitektur maupun lingkungan sekitarnya persis pada keadaan semula (Budihardjo, 1994; Suprpto, 2010: 2; Makmur et al., 2021).

Berdasarkan kerusakan pada Candi Awang Maombiak preservasi merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan saat ini untuk menghindari kerusakan yang lebih parah. Melihat kerusakan tersebut kegiatan preservasi sangat penting. Dengan adanya kegiatan preservasi ini dapat dilakukan pemanfaatan dibidang pariwisata, ilmu pengetahuan dan pendidikan. Pemanfaatan ini berguna untuk memperkenalkan Candi Awang Maombiak kepada masyarakat luas sebagai tinggalan arkeologi masa pengaruh Hindu-Buddha di Dharmasraya.

Kajian preservasi di Indonesia mencakup pelestarian naskah kuno atau manuskrip, pelestarian budaya, preservasi arsip, preservasi bahan pustaka, pelestarian pengetahuan dan informasi, preservasi foto, preservasi dokumen, preservasi majalah dan preservasi digital (Makmur et al., 2021). Preservasi di Indonesia biasa disebut sebagai pelestarian. Beberapa peneliti sudah menerapkan kajian preservasi pada bangunan candi salah satu contoh yaitu Candi Brobudur.

Candi Borobudur ditetapkan sebagai warisan dunia tahun 1991 oleh UNESCO (Rahardjo, 2013: 11). Upaya-upaya pelestarian sudah dilakukan oleh para ahli dalam mencegah kerusakan dengan menetapkan zona pada area Candi Borobudur.

Preservasi yang dilakukan di Candi Awang Maombiak sebagai upaya mempertahankan, menyelamatkan dan mencegah candi dari kerusakan. Upaya yang dilakukan dapat meminimalisir dan mengatasi ancaman kerusakan sehingga candi ini masih bisa dirasakan manfaatnya sekarang atau masa akan datang. Pemanfaatan yang dilakukan sesuai yang tertera di dalam Undang-undang No. 11 tahun 2010 dan Peraturan Pemerintah No. 1 tahun 2022.

Pemanfaatan adalah pendayagunaan Cagar Budaya untuk kepentingan sebesar-besarnya kesejahteraan rakyat dengan tetap memepertahankan kelestariannya. Dengan adanya kegiatan pemanfaatan tersebut pada situs dapat berguna dalam meningkatkan perekonomian, kegiatan pariwisata atau rekreasi, meningkatkan nilai dan edukasi yang dapat diberikan kepada masyarakat. Kegiatan ini tentunya membawa dampak langsung pada objek yang diduga cagar budaya yang mendapatkan perhatian dalam pengelolaannya terkait nilai penting yang di miliki serta memberikan dampak positif bagi masyarakat ataupun pemerintah sehingga membantu dalam meningkatkan pendapatan daerah.

1.2. Rumusan Masalah

Tinggalan arkeologi yang berada di kawasan percandian hulu Sungai Batanghari antara lain Candi Pulau Sawah, Candi Padang Roco dan Candi Awang Maombiak. Kawasan percandian ini merupakan bukti peradaban Kerajaan Melayu di Dharmasraya. Sebagai bukti peradaban yang mempunyai arti nilai penting

maka kawasan percandian ini harus dijaga dan dilindungi agar terhindar berbagai ancaman. Berdasarkan hal tersebut, maka rumusan masalah yang dibahas yaitu sebagai berikut:

- a. Bagaimana bentuk penyebab kerusakan yang terjadi pada Situs Candi Bukit Awang Maombiak?
- b. Bagaimana model preservasi dan pemanfaatan yang Efektif Situs untuk menghambat kerusakan akibat faktor penyebab kerusakan Situs Candi Bukit Awang Maombiak?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan untuk melakukan penelitian ini terbagi menjadi 3 bagian yaitu sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui bentuk penyebab kerusakan pada Situs Candi Bukit Awang Maombiak.
- b. Untuk membuat model preservasi dan membuat pariwisata berbasis digital Situs Candi Bukit Awang Mombiak

1.4. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat terlaksananya kegiatan pelestarian untuk mencegah kerusakan dan mempertahankan nilai-nilai situs. Memberikan suatu pengetahuan tentang menjaga, memelihara dan melindungi Situs yang Diduga Cagar Budaya. Manfaat tersebut terbagi menjadi tiga bagian yaitu pemerintah, masyarakat dan akademisi yaitu sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat penelitian bagi masyarakat

- a. Memberikan edukasi penting dari menjaga benda cagar budaya yang memiliki nilai sejarah.
- b. Dapat memberikan dampak baik dalam perekonomian masyarakat.

1.4.2. Manfaat penelitian bagi pemerintah

- a. Pemerintah dapat berpartisipasi dalam mengembangkan fasilitas situs dengan demikian pemasukan perekonomian pemerintah daerah bertambah dengan meningkat nya pengunjung.
- b. Pemerintah dapat terjun langsung dalam pengelolaan situs serta dapat melakukan penyuluhan terhadap masyarakat sekitar situs.

1.4.3. Manfaat penelitian bagi akademisi

- a. Memberikan pengetahuan dan wawasan terkait dengan preservasi dan pemanfaatan pada bangunan candi.
- b. Dapat memberikan referensi tambahan mengenai preservasi dan pemanfaatan pada bangunan candi.

1.5. Ruang Lingkup

Penelitian difokuskan pada objek bangunan dan lingkungan Situs Candi Awang Maombiak yang berlokasi di Jorong Siguntur I Nagari Siguntur Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya, Sumatera Barat. Penyebutan nama candi beralih dari Candi Bukit Awang Maombiak menjadi Candi Awang Maombiak. Pergantian nama ini berdasarkan dari laporan BPCB bahwa masih terdapat banyak tinggalan arkeologi yang belum diteliti. Nama candi berasal dari

kata Bukik Awang Maombiak bearti bukit rawa bergoyang merupakan bahasa lokal yang biasa masyarakat setempat menyebutnya (Sedyawati et al., 2014: 98).

Berdasarkan kondisi situs yaitu mengalami beberapa kerusakan pada bangunan maupun lingkungan nya, upaya yang dilakukan yaitu mengusulkan sebuah model preservasi berbasis digital. Preservasi dapat membantu mengatasi kerusakan di Situs Candi Bukit Awang Maombiak yang disebabkan oleh dua (2) faktor yaitu faktor internal dan eksternal baik pada objek maupun lingkungannya. Faktor internal terdiri dari usia dan proses pelapukan sedangkan faktor eksternal terjadi karena faktor alam lingkungan dan manusia (Octaviana & Kharisman, 2016: 1). Model preservasi yang diusulkan dalam penelitian ini sebatas konseptual.

Preservasi biasa disebut sebagai pelestarian. Pelestarian pada penelitian ini mengacu pada Undang-undang Republik Indonesia No. 11 Tahun 2010 dan Peraturan Pemerintah No. 1 Tahun 2022. Berdasarkan kondisi candi mencakup mengenai beberapa aspek pelestarian yaitu perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan aspek penyelamatan dan pengamanan pada Candi Awang Maombiak. Perlindungan adalah upaya mencegah dan menanggulangi dari kerusakan, kehancuran, atau kemusnahan dengan cara Penyelamatan, Pengamanan, Zonasi, Pemeliharaan, dan Pemugaran Cagar Budaya. Penyelamatan adalah upaya menghindarkan dan/atau menanggulangi Cagar Budaya dari kerusakan, kehancuran dan/atau kemusnahan. Pengamanan adalah upaya menjaga dan mencegah Cagar Budaya dari ancaman dan/ atau gangguan. Pengembangan adalah peningkatan nilai informasi, dan

promosi Cagar Budaya serta Pemanfaatannya melalui penelitian, Revitalisasi dan Adaptasi secara berkelanjutan serta tidak bertentangan dengan tujuan pelestarian. Terkait dengan aspek-aspek yang akan digunakan pada situs dapat membantu untuk membuat sebuah model preservasi.

1.6. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka berisi mengenai penelitian yang sebelumnya pernah dilakukan pada situs yang diteliti dan terkait dengan pembahasan penelitian yang sama pada situs lainnya, hal ini bertujuan untuk mengetahui dan sebagai acuan dalam melakukan penelitian.

1.6.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan di Situs Candi Awang Maombiak yaitu berdasarkan laporan pada tahun 1997/1998 oleh Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala dilakukan Ekskavasi I (pertama) dengan di temukan dinding utama berupa lapisan blok yaitu lapisan dasar sampai dengan lapisan 6 (enam) dengan lebar 70 cm dan tinggi 40 cm. Tahun 1998/1999 dilanjutkan dengan ekskavasi ke II (dua) dengan ditemukan hanya terdiri dari bagian kaki candi dan pondasi candi. Penelitian ekskavasi ini dapat dijadikan sebagai upaya preservasi untuk menghindari kerusakan pada Candi Awang Maombiak.

Laporan dari Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Provinsi Sumatera Barat dan Riau yang ditulis oleh Saut M. Gurning (1998) yaitu *“Pembuatan Cungkup dan Pagar Kawat Berduri Situs Candi Bukik Awang Moombiak Desa Siguntur Kecamatan Sitiung Kab. Sawahlunto-Sijunjung Provinsi Sumatera*

Barat". Kegiatan tersebut menguraikan mengenai pembuatan cungkup dan kawat berduri yang disertai dengan tahap-tahap pekerjaan dari pertama kegiatan dilaksanakan sampai selesai. Selain itu juga disertai dengan foto kegiatan. Tujuan dari kegiatan tersebut sebagai perlindungan dan pelestarian tinggalan arkeologi. Selain itu, penelitian yang dilakukan sekarang sebagai upaya preservasi berbasis digital untuk mengatasi kerusakan pada Candi Awang Maombiak.

Laporan Balai Pelestarian Cagar Budaya oleh Emi Rosman dkk. (2012) yaitu "*Ekskavasi Penyelamatan Candi Awang Maombiak Kabupaten Dharmasraya*". Kegiatan ekskavasi tersebut membuka 5 (lima) kotak galian yang masing-masing kurang lebih ditemukan pecahan bata. Terdapat beberapa kotak galian yang tidak bisa dilanjutkan penggalian disebabkan oleh batang dan akar dari tumbuhan karet masyarakat. Berdasarkan penggalian kotak, temuan bata yang tidak terstruktur serta data pendukung lainnya, dapat diasumsikan bahwa Candi Awang Maombiak bukan sebagai bangunan candi. Penelitian yang dilakukan yaitu sebagai upaya preservasi untuk mengatasi dan menghindari kerusakan berbasis digital di Candi Awang Maombiak.

Buku yang ditulis Edi Sedyawati dkk. (2014) yaitu "*Candi Indonesia Seri Sumatera, Kalimantan, Bali dan Sumbawa*". Buku ini membahas mengenai deskripsi singkat Candi Bukik Awang Maombiak. Penamaan candi oleh masyarakat tempat bukit artinya bukit, awang artinya rawa dan maombiak artinya melesak atau bergoyang. Candi yang berada di atas sebuah bukit. Dengan kegiatan ekskavasi yang dilakukan terdapat temuan mahkota terakota dan fragman hiasan terakota.

1.6.2. Penelitian Relevan

Jurnal yang berjudul *“Penyebab Kerusakan dan Pelapukan Beserta Penanganannya: Studi Atas Faktor Biotik dan Abiotik di Candi Borobudur”* oleh Muhammad Hasmi Yanuardi (2009) menjelaskan tentang penyebab kerusakan yang disebabkan oleh 2 faktor yang dapat mempengaruhi keberadaan Candi Borobudur yang sudah ditetapkan sebagai World Heritage oleh UNESCO pada tahun 1991. Penanganan yang dilakukan yaitu untuk menghindari kerusakan dengan melakukan konservasi dan preservasi. Dengan kondisi Candi yang mengalami kerusakan degradasi, vandalisme, jasad makroskopis. Maka dalam pembahasan jurnal ini juga menjelaskan tentang upaya/cara yang dilakukan dalam menghadapi beberapa permasalahan yang terjadi untuk mengatasi dan menghindari kerusakan. Sama hal yang akan dilakukan dengan penelitian ini mengenai kerusakan di Candi Awang Maombiak.

Jurnal yang berjudul *“Menghadirkan Tonggak Sejarah: Upaya Pelestarian Situs Candi Pulau Sawah Di Kabupaten Dharmasraya”* oleh Nopriyasman (2019) menjelaskan bahwa Dharmasraya memiliki potensi dalam bidang kebudayaan yaitu terdapat beberapa peninggalan masa Hindu-Buddha yang tersebar di DAS Batanghari yaitu berupa Candi, bangunan, arca, keramik dan artefak lainnya. Peninggalan tersebut meliputi Rumah Gadang Pulau Punjung, Situs Bukik Brahalo, Situs bekas Istana Kerajaan Siguntur, Makam Raja-raja Siguntur, Candi Bukik Awang Maombiak, Situs Candi Padang Roco, Situs Arca Bhairawa dan Situs Padang Laweh. Semua situs-situs ini memiliki nilai penting sehingga harus dijaga, dilestarikan dan dimanfaatkan dengan baik. Upaya pelestarian yang dilakukan di

Candi Pulau Sawah dapat dijadikan sebagai acuan dalam penelitian yang dilakukan Candi Awang Maombiak.

Dari beberapa situs ini yang memiliki sebaran yang paling luas yaitu Candi Pulau Sawah sesuai dengan rekontruksi oleh BPCB Batusangkar Sumatera Barat. Sebagaimana diketahui bahwa Candi Pulau Sawah menjadi potensi daerah yang dikembangkan menjadi pusat wisata. Hal ini tidak lepas dari keterlibatan masyarakat setempat dan pemerintah dalam memelihara dan mengelola sumber daya budaya.

Jurnal yang berjudul "*Upaya Pelestarian Dan Pemanfaatan Petirtaan Jalatunda*" oleh Ayu Wulandari & Yohannes Hanan Pamungkas (2013) menjelaskan bahwa upaya pelestarian yang pada petirtaan jalatunda sudah lama dilakukan sebelum adanya pemugaran yaitu pada masa Belanda. Setelah pasca dari kemerdekaan Indonesia mengambil alih dalam pelestarian nya dengan melakukan beberapa cara yaitu dengan menempatkan jupel desa. Air jalatunda di anggap sebagai air yang suci terutama bagi penganut Hindu. Dalam melakukan pelestarian ini tida luput dari adanya stakeholder yaitu pihak pemerintah. Sementara itu masyarakat juga mempunyai peran penting serta dengan adanya pihak akademisi dapat membantu meningkat kan pemanfaatan dalam segi edukasi.

Pihak pemerintah yang menangani hal ini yaitu intansi BP3 Jawa Timur, Dinas Pariwisata Pemkab Mojokerto dan perum perhutani KPH Pasuruan. Dari ketiga instasi ini memiliki perang dan tugas nya masing-masing. Selain itu, dengan meningkatnya wisatawan juga meningkatkan pendapatan anggaran daerah. Masing-masing mendapatkan hasil retribusi sesuai dengan kesepakatan bersama

pemerintah daerah dengan masyarakat. Pentirtaan di fungsikan sebagai edukasi, reakeasi dan religi. Karena nilai pentingan yang ada pada pentirtaan maka pelestarian dan pemanfaatan ini dilakukan agar dapat dalam pengelolaannya dapat tertata dengan rapi. Pemanfaatan yang dilakukan pun tidak lepas dengan adanya pemerintah, masyarakat maupun akademisi.

Laporan “*Kajian Konservasi Candi Bangkal Jawa Timur*” oleh Suhartono et al., (2017) menjelaskan bahwa candi bangkal merupakan peninggalan pada masa Kerajaan Majapahit dan terdapat pada beberapa bagian rusak. Genangan air pada candi dapat mempercepat kerusakan dan pelapukan material seperti penggaraman, pertumbuhan mikroorganisme, selain itu juga menyebabkan kerusakan pada struktur bangunan candi. Untuk mengatasi genangan air hujan maka dibuat drainase yang digunakan sebagai aliran air tersebut. Dalam menghambat pertumbuhan mikroorganisme digunakan minyak atsiri cengkeh dan untuk membersihkan endapan garam digunakan metode paper pulp EDTA 5%. Kegiatan ini sebagai upaya yang dilakukan untuk mengatasi dan menghindari kerusakan yang lebih serius pada candi. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan di Candi Awang Maombiak bentuk penyebab kerusakannya dan melakukan upaya mengatasi kerusakan.

1.6.3. Kerangka Teori

Penelitian ini menggunakan beberapa konsep sebagai landasan teori yaitu Cultural Resource Management (CRM), pelestarian dan preservasi berbasis digital. Preservasi tidak tertera dalam UU dan PP hanya saja penyebutan preservasi biasa disebut sebagai pelestarian yang dapat mengacu pada UU No. 11

Tahun 2010 dan PP No. 1 Tahun 2022. Cultural Resources Management digunakan sebagai pengelolaan sumber daya arkeologi berbentuk digital.

Cultural Resources Management (CRM) yaitu memiliki peranan penting dan strategi dalam menata, mengatur dan mengarahkan pengelolaan sumber daya budaya. Istilah CRM pertama kali dikenal di Amerika Serikat pada tahun 1980-an (Sulistyanto, 2014: 139). Dibeberapa negara penyebutan CRM berbeda-beda seperti Management of Heritage Place (Pearson & S, 1995: 4), conservation archaeology (Schiffer & J.Gummerman, 1977) dan Archaeological Heritage Management (Cleere, 1989). Di Indonesia CRM mulai digunakan pada Tahun 1990-an yang dalam kepentingan pengembangan dan pemanfaatan (Sulistyanto, 2014: 139). CRM mempunyai arti kesadaran terhadap pentingnya upaya pelestarian sumber daya arkeologi bersifat tidak terbarui, terbatas, tidak dapat dipindahkan dan kontekstual. Tanudirjo 1998 CRM adalah upaya Pengelolaan warisan budaya secara bijak dengan mempertimbangkan berbagai kepentingan banyak pihak seringkali saling bertentangan dengan menekankan upaya pencarian solusi terbaik dan bijak.

Undang-undang No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya dan Peraturan Pemerintah No. 1 Tahun 2022 tentang Register Nasional dan Pelestarian Cagar Budaya. UU dan PP adalah dasar hukum dalam melakukan sebuah kegiatan dan tindakan yang sepenuhnya merupakan tanggung jawab negara dalam perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatannya. Pelestarian adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan Cagar Budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan dan memanfaatkannya. Pelestarian berguna

dalam melindungi dari berbagai ancaman kerusakan. Melakukan pelestarian harus sesuai dengan aturan dan mengikuti prosedur yang berlaku.

Menerapkan teknik digital sebagai upaya untuk melakukan preservasi. Rekonstruksi virtual 3D menampilkan objek secara nyata. Cubitt (1998) berpendapat bahwa dalam virtual reality menghasilkan narasi yang mulus seperti interaksi dan pemandangan. Menggunakan virtual reality memberikan gambaran dan memanfaatkan visual untuk menyampaikan fakta. Arkeologi virtual berusaha tidak meniru realitas berdasarkan data nyata yang dipindahkan ke dalam bentuk gambar nyata, melainkan mendefinisikan simulasi aspek realitas sebagai bentuk komunikasi sensual (Earl, 2006: 175).

1.7. Metode Penelitian

Metode adalah suatu prosedur, proses atau teknik yang sistematis dalam penelitian suatu disiplin ilmu tertentu untuk mendapatkan objek yang diteliti (Sjamsuddin, 2007: 3). Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yaitu suatu penelitian yang mengutamakan pada masalah proses dan makna atau persepsi sehingga penelitian diharapkan dapat mengungkapkan informasi kualitatif dengan deskripsi dan analisis yang diteliti. Penelitian yang dilakukan di Candi Awang Maombiak meliputi pengumpulan data berupa deskripsi mengenai kerusakan, sedangkan analisis yang digunakan yaitu analisis kerusakan dan analisis SWOT. Dalam metode penelitian terdiri dari beberapa tahapan yaitu sebagai berikut:

1.7.1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan pengambilan data yang diperoleh dari studi pustaka, observasi, deskripsi dan wawancara.

1.7.1.1. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan tahap pengumpulan data sebelum ke lapangan yang mana data tertulis yang berhubungan dengan yang akan diteliti. Tahap pengumpulan data dengan cara mengakses data yang berupa jurnal, artikel, skripsi ataupun thesis yang terkait dengan Candi Awang Maombiak mengenai preservasi, pemanfaatan maupun upaya pelestarian. Selain itu, pencarian data yang berupa laporan-laporan di Balai Pelestarian Cagar Budaya Sumatera Barat terkait dengan pembahasan penelitian yang kemudian dapat dikembangkan.

1.7.1.2. Observasi

Pada kegiatan penelitian digunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi. Dalam hal ini observasi diartikan sebagai pengamatan dilapangan. Dengan observasi mendapatkan gambaran mengenai kondisi objek dan lingkungan. Sesuai dengan keadaan objek sehingga dapat dilakukan penelitian dengan judul preservasi dan pemanfaatan. Kegiatan observasi ini untuk memperkuat data yang dilengkapi dengan wawancara pada pengelola objek, deskripsi serta pemotretan dengan menggunakan kamera DSLR.

1.7.1.3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah perekaman data yang digunakan dalam penelitian ini berupa deskripsi candi dan lingkungannya. Pada bagian candi dilakukan pengukuran dan untuk titik koordinat dilakukan plot lokasi menggunakan GPS

essential. Alat-alat yang digunakan yaitu pulpen, pensil, kertas hvs, buku catatan lapangan, papan ujian, penggaris, handphone serta kamera DSLR.

1.7.1.4. Wawancara

Wawancara merupakan proses interaksi serta komunikasi yang melibatkan dua (2) orang yakni pewawancara dan narasumber dalam pengumpulan data. metode wawancara dapat dilakukan dua (2) cara meliputi wawancara tertutup dan wawancara terbuka, dalam penelitian ini wawancara yang dibutuhkan yaitu wawancara terbuka. Wawancara terbuka adalah berupa pertanyaan yang memungkinkan narasumber lebih leluasa dalam memberikan jawaban dan keterangan (Sukendar, 1999: 26). Pencatatan data wawancara merupakan salah satu hal utama dan penting dalam memperoleh informasi secara efisien pada saat proses wawancara yaitu dengan menuliskan dibuku catatan lapangan dan rekam menggunakan handphone. Wawancara yang dilakukan di Candi Awang Maombiak dengan narasumber meliputi juru pelihara, niniak mamak dan masyarakat setempat.

1.7.2. Pengolahan Data

Pengolahan data merupakan tahap selanjutnya dari kegiatan pengumpulan data. Data yang diperoleh diolah dalam bentuk deskripsi menggunakan Microsoft Word dan hasil dari dokumentasi foto yang klasifikan berdasarkan jenisnya.

1.7.3. Analisis Data

Analisis data merupakan sebuah uraian dan penjabaran untuk menjawab permasalahan dalam penelitian. Analisis yang digunakan yaitu analisis kerusakan

dan analisis SWOT. Terkait dengan penjelasan analisis tersebut yaitu sebagai berikut:

1.7.3.1. Analisis Kerusakan

Kerusakan merupakan suatu proses degradasi yang terjadi pada Benda Cagar Budaya (Natasya & Wahyudi, 2013: 2). Kerusakan yang terjadi pada Benda Cagar Budaya sebagai perubahan pada bentuk yang tidak disertai dengan perubahan jenis, Sifat, fisik dan sifat kimianya. Kerusakan yang terjadi pada candi terdapat 2 (dua) faktor yaitu internal dan eksternal. Faktor internal terjadi akibat dari Benda Cagar Budaya itu sendiri (Samidi, 1996: 439), sedangkan faktor eksternal berasal dari perubahan iklim, air, pertumbuhan mikrobiologi, ulah manusia serta bencana alam (Kasiyati & Brahmantara, 2010: 15). Analisis kerusakan digunakan untuk mengamati kerusakan yang terjadi pada candi. Kerusakan ini terdiri dari kerusakan struktur candi dan lingkungannya.

1.7.3.2. Analisis SWOT

SWOT sebuah metode perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan (Strengths), kelemahan (weakness), peluang (opportunities) dan ancaman (treaths) dalam suatu upaya pelestarian cagar budaya (Wibowo, 2014: 5). Menurut Nikolaou dan Evangelinos analisis SWOT merupakan alat yang berguna untuk perancangan dalam manajemen lingkungan dan menyuplai pondasi dasar dengan mengidentifikasi situasi serta mendesain prosedur yang dibutuhkan dalam strategi (Hervino & Puspitasari, 2014: 4). Menggunakan analisis SWOT dapat mengoptimalkan peluang dan meminimalisir ancaman yang dapat mengancam keberadaan situs. Analisis SWOT digunakan

sebagai strategi preservasi dan pemanfaatan. Hal ini dapat menentukan layak atau tidak layaknya sebuah model preservasi dan pemanfaatan yang diusulkan. Untuk menentukan strategi tersebut dapat melakukan pengamatan.

1.8. Sintesis Pembuatan Model

Sintesis merupakan suatu komponen penting dalam suatu penelitian sebagai hasil akhir. Sintesis diartikan sebagai kombinasi konsep yang berlainan menjadi satu secara koheren dan penalaran induktif atau kombinasi dari tesis atau antitesis untuk memperoleh kebenaran yang lebih tinggi (Rahmat dkk, 2011:3). Dalam hal ini sintesis dilakukan dalam bentuk pembuatan model preservasi dan pemanfaatan Candi Awang Maombiak. Pembuatan model tersebut mengacu pada hasil analisis yang didapatkan terkait kerusakan dan SWOT.

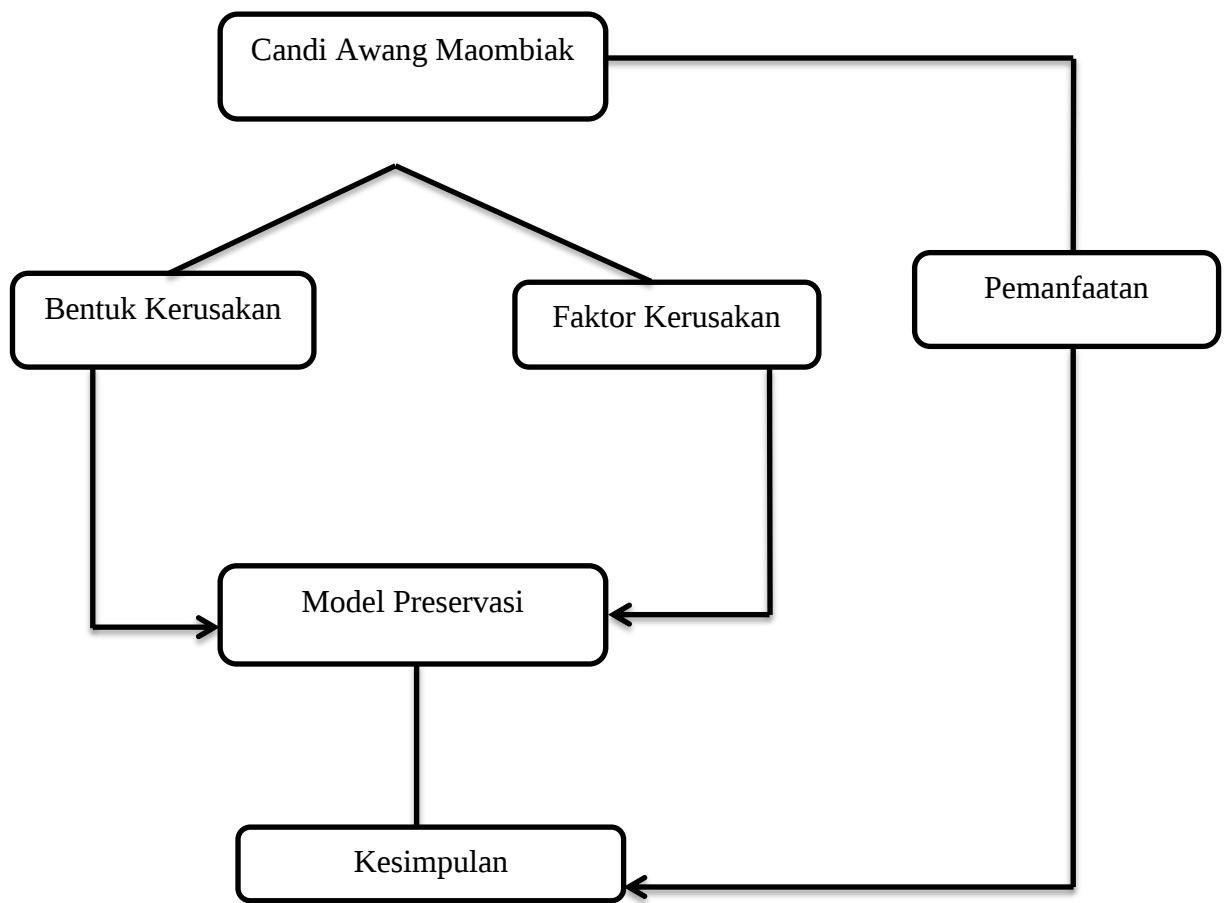
1.9. Kesimpulan dan saran

Kesimpulan dan saran adalah tahap akhir dalam penelitian skripsi ini. Hasil akhir diperoleh dari tahap analisis dan sintesis yang kemudian akan dilakukan penarikan kesimpulan untuk menjawab permasalahan yaitu bagaimana bentuk dan faktor penyebab kerusakan yang terjadi pada Situs Candi Awang Maombiak dan bagaimana model preservasi dan pemanfaatan yang Efektif Situs untuk menghambat kerusakan akibat faktor penyebab kerusakan Situs Candi Awang Maombiak.

1.10. Kerangka Berpikir

Kerusakan pada tinggalan arkeologi karena adanya sebab dan akibat. Upaya dalam mengatasi kerusakan pada tinggalan arkeologi yaitu mengidentifikasi penyebab dan faktor kerusakannya. Menghindari kerusakan yang kemungkinan

terparah yaitu dengan membuat suatu model preservasi sehingga dapat mengurangi kerusakan tersebut. Selain itu, tinggalan arkeologi ini dapat dimanfaatkan dalam berbagai bidang. Pemanfaatan pada dasarnya berguna dalam menjaga kelestarian yang melibatkan berbagai pihak. Hal ini tergambar dan dijelaskan pada Undang-undang No.11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya yang menyebutkan bahwa pemanfaatan adalah peyagunaan Cagar Budaya untuk kepentingan sebesar-besarnya kesejahteraan rakyat dengan tetap mempertahankan kelestariannya. Kerangka berpikir ini mempermudah dalam mengidentifikasi suatu masalah serta penyelesaian permasalahan. Berikut merupakan bagan dari kerangka berpikir yaitu sebagai berikut:



1.11. Alur Penelitian

Alur penelitian digunakan untuk mempermudah melakukan penelitian dalam memperoleh data yaitu terdiri pengumpulan data meliputi studi pustaka, observasi, Dokumentasi, dan wawancara sedangkan untuk pengolahan data meliputi analisis data, monitoring, evaluasi dan kesimpulan. Berikut merupakan bagan dari alur penelitian yaitu sebagai berikut:

